

KAJIAN TENTANG EKSTISTENSI PETANI GARAM DI KECAMATAN PAKAL DAN KECAMATAN
BENOWO KOTA SURABAYA

Ardam Arwin

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
ardamarwin@gmail.com

Dra. Sri Murtini, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Pakal dengan luas areal tambak garam 267,28 Ha memperoleh hasil produksi garam 20.847 ton per musim (78 ton/Ha/th) dan Kecamatan Benowo dengan luas areal tambak garam 330,87 Ha memperoleh hasil produksi garam 30.440 ton permusim (92 ton/Ha/th). Saat ini usaha meningkatkan produksi garam belum diminati. Kebutuhan garam di dalam negeri masih belum tercukupi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo dan subjek penelitian ini adalah petani garam di kedua Kecamatan tersebut. Kecamatan Pakal dengan sampel berjumlah 32 orang dan Kecamatan Benowo dengan sampel berjumlah 60 orang. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi modal, tenaga kerja, dan hasil produksi. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara dengan pedoman kuesioner kepada petani garam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa kesimpulan dengan analisa deskriptif dan prosentase (%).

Hasil penelitian ini adalah petani garam mendapat modal Rp 200.000,00/minggu dari pemilik tambak. Jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk luas 1 Ha di Kecamatan Pakal berjumlah 1-4 orang yaitu 26 orang atau 81% dan tenaga kerja yang berjumlah >5 yaitu 6 orang atau 19%. Di Kecamatan Benowo tenaga kerja yang berjumlah 1-4 orang yaitu 48 orang atau 80% dan tenaga kerja yang berjumlah >5 yaitu 12 orang atau 20%. Hasil produksi garam sekali panen di Kecamatan Pakal 1-5 ton berjumlah 10 orang (31%), 6-10 ton berjumlah 18 orang (56%), >4 ton berjumlah 19 orang (13%) untuk Kecamatan Benowo 1-5 ton berjumlah 15 orang (25%), 6-10 ton berjumlah 26 orang (43%), >10 ton berjumlah 19 orang (32%). Petani garam hanya mendapatkan 1/3 bagian dari total panen garam yang dihasilkan selama semusim.

Kata Kunci : Eksistensi, Petani Garam

Abstract

Pakal sub district whose salt pond area was 267,28 Ha produced salt 20,847 ton per season (78 ton / ha / th) and Benowo Sub district with salt pond area 330,87 Ha produced salt 30,440 ton of permusim (92 ton / Ha / yr). The needs of salt in country has not been fulfilled but the efforts to increase the productivity has not currently been demanded. This study aims to determine the characteristics and factors that affect the existence of salt farmers in Pakal and Benowo sub-districts, Surabaya.

This study is descriptive research with quantitative approach. The setting study were Pakal and Benowo subdistrict and the subjects of this study were salt farmers. Consisting of 32 samples in Pakal Sub-district and 60 samples in Benowo Sub-district. The influencing factors include capital, labor, and production. Data collection techniques used interview with questionnaires and documentation. Data analysis techniques used descriptive analysis and percentage (%).

The results showed the that Salt farmers earned Rp 200.000,00 / week from fishpond owner. The amount of labor needed for 1 Ha area in Pakal Sub-district was 1-4 people, 26 people or 81% and the worker was >5, 6 or 19%. In Benowo Sub-district the workers was 1-4 people, 48 people or 80% and the workers were >5 which were 12 people or 20%. The production of salt harvest once in Pakal sub-district was 1-5 tons by total of 10 people (31%), 6-10 tons of 18 people (56%), >4 tons of 19 people (13%) for Benowo Sub-district was 1-5 tons by total of 15 people (25%), 6-10 tons to by total of 26 people (43%), >10 tons of 19 people (32%). Salt farmers only obtained 1 / 3 of the total salt harvest produced during the season.

Keywords : Existence, Salt Farmer

PENDAHULUAN

Industri garam di Indonesia yang ada hingga saat ini masih menjadi salah satu bidang industri yang memberi penghidupan bagi banyak masyarakat di seluruh Indonesia. Industri garam di Indonesia sekarang ini masih bergantung pada import dari negara luar. Industri garam di Indonesia memproduksi berbagai jenis garam untuk memenuhi berbagai keperluan garam. Garam tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, kebutuhan industri, peternakan, dan pertanian. Namun demikian, industri garam di Indonesia bukan berarti berjalan mulus tanpa hambatan dan kendala. Kualitas garam yang belum maksimal, ketidakstabilan harga garam, proses produksi yang masih bersifat tradisional, dan persaingan dengan komoditi garam dari luar negeri merupakan sedikit dari sekian banyak masalah garam di Indonesia.

Industri Garam Indonesia harus berbenah agar mampu menjadi pilihan utama bagi seluruh lapisan masyarakat. Garam beryodium adalah garam yang didalamnya terkandung senyawa Kalium Iodat (Garam Beryodium) merupakan salah satu nutrisi penting yang harus dikonsumsi secara teratur oleh manusia. Jumlah garam yang harus dikonsumsi per hari untuk setiap orang kurang lebih adalah 9 gram. Garam beryodium adalah garam konsumsi yang mengandung komponen utama Natrium Chlorida (NaCl) minimal 94,7%, air maksimal 5% dan Kalium Iodat (KIO₃) sebanyak 30-80 ppm (mg/kg) serta senyawa-senyawa lain. Garam juga merupakan salah satu bumbu masak yang hampir setiap makanan atau masakan membutuhkannya, sehingga dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Industri garam nasional yang sebenarnya berasal dari garam rakyat tradisional (mutu rendah) yang kemudian diproses lebih lanjut menjadi garam briket (untuk bahan pengawet dan keperluan industri), garam halus (garam meja) dan sangat halus (bahan baku hujan buatan) serta makin bersih dan baik kualitasnya (tinggi NaCl-nya dan rendah kadar airnya) tersebut. Produksi garam rakyat ini hanya dapat diharapkan selama musim kering saja, yang berjalan secara efektif selama kurang-lebih 3-4 bulan. Diperlukan waktu 1,5 bulan sebelumnya untuk masa persiapan produksi. Dan untuk keperluan sisa waktu dalam satu tahun, diperlukan adanya stok garam yang cukup banyak. Penggunaan garam untuk industri secara nasional mencapai 1,9-2 juta ton/tahun, sedangkan untuk konsumsi hanya membutuhkan sekitar 0,8 juta ton / tahun, sehingga kebutuhan nasional akan garam mencapai 2,7-2,8 juta ton/tahun. Kurangnya supply garam terutama untuk industri tersebut dipenuhi

dengan import garam dari Australia sebanyak 1,7-1,8 juta ton/tahun.

Indonesia termasuk Negara Maritim, namun usaha meningkatkan produksi garam belum diminati, termasuk dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Di lain pihak untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik (kandungan kalsium dan magnesium kurang) banyak diimpor dari luar negeri, terutama dalam hal ini garam beryodium serta garam industri. Kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Pada tahun 2016-2107 terjadi anomali cuaca di bulan-bulan memasuki musim kemarau masih saja terdapat hujan di beberapa daerah dan begitu sebaliknya. Ini menjadi kendala umum bagi petani garam untuk memulai aktivitasnya memproduksi garam. Petani garam sangat mengandalkan pada cuaca yang cerah pada musim kemarau untuk dapat memproduksi garam dengan hasil yang baik. Sedangkan musim kemarau pada tahun tersebut hanya sebentar/cekak sebutan istilah pada petani garam.

Indonesia sebagai negara maritim pada saat itu terpaksa harus mengimport banyak garam dari luar negeri untuk mencukupi setok garam di dalam negeri sendiri. Sangat ironis memang, namun kenyataan berkata demikian yang membuat negara kita menjadi ketergantungan pada negara lain. Memang di beberapa daerah iklim Indonesia saat itu tidak bisa diprediksi sehingga banyak petani garam yang tidak bisa maksimal dalam memproduksi garam miliknya. Rendahnya produktivitas garam nasional yang tidak sebanding antara tingkat kebutuhan dan konsumsi garam mengakibatkan Indonesia masih mengimpor garam sampai saat ini. Di Indonesia walaupun merupakan negara kepulauan, tetapi pusat pembuatan garam terkonsentrasi di Jawa dan Madura yaitu di Jawa seluas 14.231 Ha (Jawa Barat 1.159 Ha, Jawa Tengah 5.168 Ha, Jawa Timur 6.904 Ha) dan Madura 15.347 Ha (Sumenep 10.067 Ha, Pemekasan 3.075 Ha, Sampang 2.205 Ha).

Surabaya merupakan daerah ibu kota Jawa Timur dengan letak geografis di utara Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Pulau Madura. Di Surabaya juga terdapat area tambak garam yang cukup luas, lokasi tepatnya di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo. Garam yang di hasilkan tersebut merupakan garam krosok atau garam rakyat yang di gunakan untuk industri kosmetik dan lain-lain. Namun dengan hasil produksi yang tidak maksimal bahkan menurun membuat kebutuhan akan garam terutama untuk sektor industri masih belum tercukupi. Data yang diambil dari Dinas Kelautan

dan Perikanan Surabaya dalam 5 tahun terakhir produktivitas garam tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Produksi garam di Kota Surabaya terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Garam di Kota Surabaya Tahun 2017

No	Kecamatan	Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Ton /Ha /Th
1	Pakal	267,28	20.847	78
2	Benowo	330,87	30.440	92
	Jumlah	598,15	51.287	170
	Rata-rata			85

sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Surabaya 2017

Tabel 1 Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo merupakan daerah yang berdekatan dan memiliki keadaan geografis yang sama. Kecamatan Pakal dengan luas areal tambak 267,28 Ha memperoleh hasil produksi garam 20.847 ton per musim (78 ton/Ha/th). Sedangkan Kecamatan Benowo dengan luas areal tambak 330,87 Ha memperoleh hasil produksi garam 30.440 ton permusim (92 ton/Ha/th). Dan rata-rata hasil produksi garam di Surabaya yaitu 85 ton/Ha/Th. Hasil tersebut tidak termasuk besar jika dibandingkan dengan wilayah penghasil garam daerah lain seperti Pulau Madura. Tapi Kota Surabaya tetap berkontribusi sebagai penghasil garam yang mandiri dan bertahan sampai sekarang.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor - faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam dari kedua kecamatan tersebut di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo. Dengan ini maka peneliti mengambil judul penelitian tentang "**Kajian Tentang Eksistensi Petani Garam Di Kecamatan Pakal Dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya**". Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui karakteristik petani garam yang berada di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam yang berada di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo dan subjek penelitian ini adalah petani garam di kedua Kecamatan tersebut. Kecamatan Pakal dengan sampel berjumlah 32 orang dan Kecamatan Benowo dengan sampel berjumlah 60 orang. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi modal, tenaga kerja, dan hasil produksi. Teknik

pengumpulan data menggunakan cara wawancara dengan pedoman kuesioner kepada petani garam dan dokumentasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan fakta-fakta dari permasalahan yang ada, dan mencari informasi serta gambaran yang jelas tentang factor-faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Data diperoleh dari berbagai sumber dan instansi yang terkait. Data kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Kemudian teknik analisis data yang digunakan berupa kesimpulan dengan analisa deskriptif dan prosentase (%).

HASIL PENELITIAN

Tempat Asal Petani Garam

Berdasarkan jawaban dari responden, petani garam yang bekerja di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo semuanya berasal dari Kabupaten Sumenep Madura. Karena mereka sangat berpengalaman dalam memproduksi garam jika dibandingkan dengan orang lokal dari daerah Surabaya. Petani garam asal Madura juga terkenal karena mereka bekerja dengan ulet di lapangan dan tidak banyak yang mengeluh saat bekerja.

Pekerjaan Utama

Berdasarkan jawaban dari responden, semua petani garam yang bekerja di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo ini menjadi petani garam adalah sebagai pekerjaan utama. Karena menjadi petani garam membutuhkan waktu seharian di bawah terik matahari dan tidak bisa dibuat sebagai pekerjaan sampingan. Menjadi petani garam merupakan pekerjaan utama karena di tempat asal mereka juga sulit untuk mencari lapangan pekerjaan dan tidak banyak mempunyai ketrampilan kerja lainnya selain bekerja sebagai petani garam.

Alasan lainnya yaitu mereka sebagai petani garam mendapatkan biaya hidup sebesar Rp 200.000,00-Rp.300.000,00 per/orang untuk seminggu selama bekerja. Sehingga kehidupan mereka bisa tercukupi untuk sehari hari saat merantau dan bekerja sebagai petani garam.

Minat Kerja Sebagai Petani Garam

Orang yang bekerja sebagai petani garam tentu mempunyai alasan tersendiri. Mereka pasti ada dorongan kuat untuk tetap bekerja sebagai petani garam. Dan minat bekerja tersebut bisa dari diri sendiri ataupun dari orang lain.

Tabel 2. Minat Kerja Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Minat kerja	F	%	Minat kerja	F	%
1	Keinginan sendiri	23	72	Keinginan sendiri	45	75
2	Ikut/diajak	9	28	Ikut/diajak	15	25
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 2 minat kerja petani garam di Kecamatan Pakal yang bekerja karena keinginan sendiri berjumlah 23 orang atau 72% sedangkan petani garam yang bekerja karena ikut/diajak orang lain berjumlah 9 orang atau 28% di dapat dari responden yang berjumlah 32 orang. Minat kerja petani garam di Kecamatan Benowo yang bekerja karena keinginan sendiri berjumlah 45 orang atau 75% sedangkan petani garam yang bekerja karena ikut/diajak orang lain berjumlah 15 orang atau 25% di dapat dari responden yang berjumlah 60 orang. Karena susah mencari lapangan kerja dan tidak bekal lulusan sekolah yang tinggi maka mereka bertekad untuk merantau ke Surabaya. Dan mengadu nasib untuk bekerja sebagai petani garam bekal pengalaman yang dimilikinya selama turun temurun.

Pengalaman/ lama usaha Sebagai Petani Garam

Lama bekerja seseorang tentunya akan berpengaruh dalam pengalaman di bidangnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah lama kerja petani garam dihitung dari awal mulai bekerja sampai sekarang dalam satuan tahun.

Tabel 3. Pengalaman/ lama usaha Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Lama kerja (tahun)	f	%	Lama kerja (tahun)	f	%
1	<10	2	6	<10	3	5
2	11-20	6	19	11-20	10	17
3	21-30	11	34	21-30	17	28
4	>30	13	41	>30	30	50
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 3 pengalaman/lama usaha petani garam di Kecamatan Pakal yang dikatakan sangat berpengalaman bekerja selama >30 tahun berjumlah 13 orang atau 41%, lalu dikatakan berpengalaman bekerja selama 21-30 tahun berjumlah 11 orang atau 34%, lalu dikatakan cukup berpengalaman bekerja selama 11-20 tahun berjumlah 6 orang atau 19% dan dikatakan kurang berpengalaman bekerja selama <10 tahun berjumlah 2 orang atau 6%, yang diperoleh dari data responden yang berjumlah 32 orang. Bekerja menjadi petani garam memang tidak mudah karena harus bekerja dari pagi sampai sore di bawah terik matahari. Dibutuhkan tenaga dan pengalaman yang baik karena pekerjaan menjadi petani garam sangatlah berat dan tidak semua orang sanggup menyelesaikannya.

Pengalaman/lama usaha petani garam di Kecamatan Benowo yang dikatakan sangat berpengalaman bekerja selama >30 tahun berjumlah 30 orang atau 50%, lalu dikatakan berpengalaman bekerja selama 21-30 tahun berjumlah 17 orang atau 28%, lalu dikatakan cukup berpengalaman bekerja selama 11-20 tahun berjumlah 10 orang atau 17% dan dikatakan kurang berpengalaman bekerja selama <10 tahun berjumlah 3 orang atau 5%, yang diperoleh dari data responden yang berjumlah 60 orang. Bekerja menjadi petani garam memang tidak mudah karena harus bekerja dari pagi sampai sore di bawah terik matahari. Dibutuhkan tenaga dan pengalaman yang baik karena pekerjaan menjadi petani garam sangatlah berat dan tidak semua orang sanggup menyelesaikannya.

Modal Awal Biaya Produksi Garam

Modal digunakan untuk membeli/ menyewa barang untuk keperluan memproduksi air laut sampai menjadi garam. Modal tersebut meliputi biaya solar, terpal, genset, sewa lahan, biaya hidup semusim dll.

Tabel 4. Modal Awal Biaya Produksi Garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Besaran Modal	f	%	Modal Awal	F	%
1	5-10 juta	16	50	5-10 juta	19	32
2	11-15 juta	9	28	11-15 juta	32	53
3	>15 juta	7	22	>15 juta	9	15
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 4 modal awal yang dikeluarkan untuk produksi di Kecamatan Pakal yaitu untuk besaran Rp 5.000.000,00–Rp 10.000.000,00 sebanyak 16 orang atau 50%, untuk yang mengeluarkan modal Rp 11.000.000,00–Rp 15.000.000,00 sebanyak 9 orang atau 28% dan untuk yang mengeluarkan modal > Rp 15.000.000,00 sebanyak 7 orang atau 22%, diperoleh data dari responden sebanyak 32 orang. Modal awal yang dikeluarkan untuk produksi di Kecamatan Benowo yaitu untuk besaran Rp 5.000.000,00–Rp 10.000.000,00 sebanyak 19 orang atau 32%, untuk yang mengeluarkan modal Rp 11.000.000,00–Rp 15.000.000,00 sebanyak 32 orang atau 53% dan untuk yang mengeluarkan modal > Rp 15.000.000,00 sebanyak 9 orang atau 15%, diperoleh data dari responden sebanyak 60 orang.

Modal awal untuk memproduksi garam sebenarnya berasal dari juragan tambak tersebut. Kemudian modal tersebut digunakan untuk membeli atau menyewa peralatan untuk keperluan memproduksi garam, dari air muda sampai menjadi air tua (jadi garam). Modal tersebut biasanya di gunakan untuk membeli solar, beli/sewa mesin pompa, geomembran/terpal, sak/karung, sewa lahan, biaya makan sehari hari dan lain lain. Semua petani juga memperoleh kemudahan dalam mendapatkan modal tambahan Rp 200.000,00 dari juragannya untuk biaya hidup selama bekerja sebagai petani garam.

Pendapatan Bersih

Petani garam mendapat upah/gaji dari juragan mereka hanya di akhir musim garam setelah dipotong dengan biaya produksi. Upah/ gaji yang diterima petani garam yaitu hanya 1/3 bagian dari total panen di dihasilkan selama semusim. Jadi pendapatan tersebut diperoleh dari jumlah hasil panen garam semusim dikali harga garam, kemudian dipotong biaya produksi. Dan kemudian perhitungan bagi hasil 1/3 dengan juragannya.

Tabel 5. Pendapatan Bersih/Bagi Hasil Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Pendapatan Bersih	f	%	Pendapatan Bersih	f	%
1	Rp.10.000.000- Rp.15.000.000	7	22	Rp.10.000.000- Rp.15.000.000	14	23
2	Rp.16.000.000- Rp.20.000.000	19	59	Rp.16.000.000- Rp.20.000.000	34	57
3	>Rp.20.000.000	6	19	>Rp.20.000.000	12	20
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 5 pendapatan bersih petani garam di Kecamatan Pakal untuk Rp.10.000.000–Rp 15.000.000,00 sebanyak 7 orang atau 22%, untuk Rp 16.000.000,00–Rp 20.000.000,00 sebanyak 19 orang atau 59% dan untuk > Rp 20.000.000,00 sebanyak 6 orang atau 19% yang didapat dari responden yang berjumlah 32 orang. Pendapatan bersih petani garam di Kecamatan Benowo untuk Rp 10.000.000,00–Rp 15.000.000,00 sebanyak 14 orang atau 23%, untuk Rp 16.000.000,00–Rp 20.000.000,00 sebanyak 34 orang atau 57% dan untuk >Rp.20.000.000 sebanyak 12 orang atau 20% yang didapat dari responden yang berjumlah 60 orang.

Pendapatan bersih petani garam tersebut diperoleh dengan sistem bagi hasil 1/3 dengan pemilik usaha tambak garam tersebut. Sistem bagi hasil dengan juragan tersebut dilakukan di akhir musim produksi garam. Setelah mendapat upah/gaji selama ± 5 bulan, petani garam segera pulang kampung ke desanya masing-masing.

Tenaga Kerja Petani Garam

Tenaga kerja sebagai petani garam atau yang di sebut pekerja mantongan tersebut berasal dari Madura. Mereka yang bekerja sebagai petani garam dalam luas 1Ha masih dalam ikatan satu keluarga yaitu suami, istri, anak dan saudara dekat. Dalam proses produksi garam dibutuhkan beberapa pekerja untuk dapat memproduksi garam dengan baik. Berikut jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi garam dalam 1 Ha nya.

Tabel 6. Tenaga Kerja Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Jumlah h Tenaga Kerja	f	%	Jumlah Tenaga Kerja	F	%
1	1-4	26	81	1-4	48	80
2	>5	6	19	>5	12	20
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: *data primer yang diolah tahun 2018*

Tabel 6 jumlah tenaga kerja petani garam di Kecamatan Pakal berjumlah 1-4 orang berjumlah 26 orang atau 81% dan tenaga kerja yang berjumlah >5 berjumlah 6 orang atau 19%. Jumlah tenaga kerja petani garam di Kecamatan Benowo yang berjumlah 1-4 orang yaitu 48 orang atau 80% dan tenaga kerja yang berjumlah >5 berjumlah 12 orang atau 20%.

Mencari pekerja buruh sebagai petani garam cukup mudah, juragan sudah memiliki pekerja tetap setiap tahunnya. Tenaga kerja petani garam yang ada di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo ini merupakan satu keluarga dari Sumenep Madura. Mereka membawa keluarga mereka merantau semua dan tinggal di sebuah gubuk yang ada di tengah tengah tambak garam. Dan mereka tinggal bersama di dalam suatu gubuk yang dibuat sederhana. Suami istri dan anak mereka hidup bersama dengan rutinitasnya sebagai petani garam selam 4-5 bulan. Mereka mendapatkan biaya hidup Rp 200.000,00 per orang selama seminggu dari juragannya untuk bertahan hidup di gubuknya. Untuk 1 Ha atau sekitar 10 mantong/kotak dibutuhkan sekitar 2-4 orang petani garam untuk mengerjakan produksi garam.

Hasil Produksi Petani Garam Dalam Sekali Pengerukan

Hasil produksi garam setiap orang dan tempatnya pasti berbeda beda. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil produksi yaitu jumlah produksi garam dalam sekali pengerukan garam yang dilakukan sekali panen dalam luas tambak garam 1 Ha.

Tabel 7. Hasil Produksi Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Hasil Produks i Garam (Ha)	F	%	Hasil Produks i Garam (Ha)	f	%
1	1-5 ton	10	31	1-5 ton	15	25
2	6-10 ton	18	56	6-10 ton	26	43
3	>10 ton	4	13	>10 ton	19	32
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: *data primer yang diolah tahun 2018*

Tabel 7 hasil produksi garam yang dihasilkan di Kecamatan Pakal untuk 1-5 ton berjumlah 10 orang atau 31%, untuk 6-10 ton berjumlah 18 orang atau 56% dan untuk yang lebih dari 10 ton berjumlah 4 orang atau 13% yang di dapat dari responden petani garam berjumlah 32 orang. Hasil produksi garam yang dihasilkan di Kecamatan Benowo untuk 1-5 ton berjumlah 15 orang atau 25%, untuk 6-10 ton berjumlah 26 orang atau 43% dan untuk yang lebih dari 10 ton berjumlah 19 orang atau 32% yang di dapat dari responden petani garam berjumlah 60 orang.

Hasil panen tersebut didapat dalam satu kali pengerukan garam untuk luas lahan 1 Ha. Harga garam per/kg sangat beragam disetiap bulannya berkisar diantara Rp 500,00-Rp 2000,00. Hasil panen tersebut tidak sepenuhnya langsung di jual semua. Didekat tambak garam tersebut di bangun gudang - gudang penampungan garam sebagai setok selama setahun. Pembagian hasil panen tersebut digunakan sistem bagi 3 dengan juragannya. Petani garam mendapat 1/3 dari hasil total panen garam tersebut selama musim garam, dan untuk sisanya adalah keuntungan untuk juragan mereka.

Lama panen garam

Petani garam membutuhkan waktu beberapa hari untuk memproduksi garam dari air muda sampai menjadi air tua/menjadi garam. Semakin cepat interval harinya maka akan memperbanyak hasil panen garam yang didapatkan. Bulan pertama di butuhkan waktu sebulan untuk persiapan peralatan, membuat pengairan air laut, meratakan lahan dan lain-lain.

Tabel 8. Lama hari pengolahan garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Lama hari	f	%	Lama hari	f	%
1	<3 hari	3	9	<3 hari	14	23
2	4-6 hari	14	44	4-6 hari	25	42
3	>7 hari	15	47	>7 hari	21	35
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 8 proses pengolahan garam sampai jadi di Kecamatan Pakal membutuhkan waktu <3 hari berjumlah 3 orang atau 9%, untuk waktu 4-6 hari berjumlah 13 orang atau 44% dan untuk waktu >7 hari berjumlah 15 orang atau 47%, yang didapat dari responden petani garam yang berjumlah 32 orang. Proses pengolahan garam sampai jadi di Kecamatan Benowo membutuhkan waktu <3 hari berjumlah 14 orang atau 9%, untuk waktu 4-6 hari berjumlah 25 orang atau 42% dan untuk waktu >7 hari berjumlah 21 orang atau 35%, yang didapat dari responden petani garam yang berjumlah 60 orang.

Sarana Transportasi Yang Digunakan untuk Membawa Hasil Panen Garam

Transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil panen tersebut yang paling sering digunakan adalah sepeda motor, pickup dan truk.. Mendapatkan transportasi tersebut juga termasuk mudah. Ada yang milik juragan sendiri dan ada juga yang sewa. Hasil panen garam yang sudah jadi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kemasan karung-karung yang umumnya berwarna biru. Untuk berat satu karung garam tersebut sekitar 50 Kg. Setelah pengemasan selesai, karung-karung garam tersebut lalu diangkut dengan motor dan diturunkan di pinggir jalan untuk dihitung jumlahnya. Diangkut menggunakan pickup/truk untuk kemudian di masukkan ke gudang garam yang telah disediakan oleh pemilik tambak. Biaya pengangkutan garam tersebut untuk kulinya bukan dari petani garam melainkan orang lain. Dan untuk biaya kuli pengangkutan garam tersebut berkisar Rp 1000,00-Rp 3000,00 per/karung yang ditanggung oleh pemilik garam.

Distribusi Hasil Panen Garam

Distribusi adalah adalah salah satu aspek dari pemasaran dan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan

(jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan). Setelah masa panen tiba, tentunya hasil panen tersebut akan segera didistribusikan. Hasil panen garam tersebut biasanya banyak dibutuhkan untuk sektor industri. Dan untuk pemasaran garam tersebut meliputi dalam kota maupun ke luar kota.

Tabel 9. Distribusi Hasil Panen garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

No	Kecamatan Pakal			Kecamatan Benowo		
	Distribusi	f	%	Distribusi	f	%
1	Dalam kota	12	37,5	Dalam kota	25	42
2	Luar daerah	20	62,5	Luar daerah	35	58
	Jumlah	32	100	Jumlah	60	100

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 9 pemasaran hasil panen garam di Kecamatan Pakal tersebut untuk dalam kota berjumlah 12 orang atau 37,5% dan untuk luar daerah berjumlah 20 orang atau 62,5% yang didapat dari responden berjumlah 32 orang.

Tabel 9 pemasaran hasil panen garam di Kecamatan Benowo tersebut untuk dalam kota berjumlah 25 orang atau 42% dan untuk luar daerah berjumlah 35 orang atau 58% yang didapat dari responden berjumlah 60 orang.

Pemasaran Penjualan Hasil Panen Garam

Hasil panen garam yang diperoleh selama produksi tersebut disimpan dulu di gudang penyimpanan garam. Pembelian umumnya dilakukan oleh pengepul yang datang langsung ke juragannya. Harga garam saat ini sangat beragam setiap tahunnya. Harga garam di dalam negeri 5 tahun terakhir ini tidak stabil serta cenderung naik harganya. Dikarenakan garam yang cukup langka membuat stok garam juga menipis sehingga membuat harga garam melambung tinggi sampai Rp 160.000,00 per satu karung. Petani garam tersebut cukup diuntungkan karena harga garam naik maka penghasilan juga ikut naik.

Pembahasan

Hasil Penelitian Yang Relevan

Teori/penelitian yang relevan Ariyanti, Devita (2016) meneliti tentang "Eksistensi Industri Batu Bata Di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto" dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk mempertahankan industri batu bata yaitu dengan membeli bahan baku di luar wilayah, mendapatkan modal dengan cara meminjam Bank, mencari tenaga kerja di Luar Wilayah.

Garam adalah salah satu komoditas strategis, selain sebagai kebutuhan konsumsi juga merupakan bahan baku industri seperti pipa,

kosmetik, sabun, detergen dan lain-lain. Indonesia walaupun merupakan negara kepulauan, tetapi hingga saat ini pembuatan garam masih terkonsentrasi di Jawa dan Madura. Potensi luas lahan penggaraman di Indonesia mencapai \pm 33.625 ha tetapi baru sekitar 17.623 ha (52,4%) yang dapat dimanfaatkan untuk produksi garam. Untuk di Kecamatan Pakal dengan luas lahan 267,28 Ha dan Kecamatan Benowo dengan luas lahan 330,87 Ha.

Hasil penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo.

Karakteristik Petani Garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo

Petani garam yang bekerja di Kecamatan Pakal dan Benowo umumnya mengenyang pendidikan sebatas lulusan Sekolah Dasar. Untuk Kecamatan Pakal 87,5% atau 28 responden merupakan lulusan SD sedangkan untuk Kecamatan Benowo 85% atau 51 responden merupakan lulusan SD. Jadi mereka sudah punya cukup bekal baca/tulis jika ingin merantau dan bekerja ke Kota Surabaya. Petani garam yang bekerja di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo semua pekerjanya berasal dari Kabupaten Sumenep Madura. Karena petani garam dari Madura sudah banyak berpengalaman dalam pengolahan garam.

Mereka mempunyai keahlian mengolah garam dari orang tua secara turun temurun. Kabupaten Sumenep merupakan tempat asal mereka yang letaknya di daerah pesisir pulau Madura dan masyarakatnya juga banyak yang berprofesi sebagai petani garam. Sehingga Pulau Madura sejak dulu dikatakan sebagai Pulau Garam. Bekerja sebagai petani garam merupakan pekerjaan utama mereka selama 4-5 bulan di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Petani garam mulai bekerja di bulan juni sampai oktober setelah juragan-juragan mereka yang ada di Surabaya mengabari untuk menggarap lahan garam miliknya. Biaya transportasi dan biaya hidup para petani garam sudah dipenuhi oleh juragannya masing-masing sehingga petani garam yang bekerja di Surabaya akan fokus ke pekerjaan mereka.

Bekerja sebagai petani garam termasuk pekerjaan yang sangat berat. Mereka bekerja mulai pagi hingga petang dan harus berjemur di bawah terik matahari yang sangat menyengat. Alasan juragan memilih petani garam asal Madura karena mereka sudah banyak pengalamannya dan mereka bekerja tidak sering mengeluh serta sangat ulet di lapangan. Petani garam yang bekerja di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya

adalah satu keluarga. Petani garam yang bekerja tersebut minimal 2 orang yaitu suami dan istri. Jadi petani garam tersebut merantau ke Surabaya membawa semua anggota keluarga mereka termasuk jika memiliki anak-anak. Karena orang tua bekerja di Surabaya otomatis tidak ada yang merawat anak-anak mereka selama 4-5 bulan.

Kehidupan petani garam yang merantau di Surabaya sangatlah sederhana. Mereka bertempat tinggal di dalam sebuah bangunan tidak permanen/gubuk yang di bangun sederhana di dekat tambak garam mereka bekerja di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo. Segala aktivitas sehari hari dilakukan di gubuk tersebut termasuk tidur, makan dan lain-lain.

Faktor yang membuat eksistensi petani garam Di Kecamatan Pakal Dan Kecamatan Benowo sampai sekarang ini

Biaya produksi garam dan biaya hidup petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo mendapat modal langsung dari pemilik tambak/juragan. Kemudian modal tersebut digunakam untuk membeli atau menyewa peralatan yang diperlukan untuk memproduksi garam, dari air muda sampai menjadi air tua (jadi garam). Modal tersebut biasanya digunakan untuk membeli solar, beli/sewa mesin pompa, geomembran/terpal, sak/karung, sewa lahan, biaya makan sehari hari dan lain lain. Untuk awal bulan massa pengolahan garam sampai jadi garam membutuhkan biaya produksi berkisar Rp. 10.000.000 -Rp. 15.000.000.

Tenaga kerja petani garam yang ada di Kecamatan Pakal dan Benowo ini merupakan satu keluarga yang berasal dari Sumenep Madura. Suami istri dan anak mereka hidup bersama dengan rutinitasnya sebagai petani garam selama 4-5 bulan. Mereka mendapatkan biaya hidup Rp.200.000 per/orang selama seminggu dari juragan tambak garam. Modal tersebut diberikan ke petani garam selama \pm 5 bulan ke depan untuk memenuhi kehidupannya selama tinggal di dalam gubuk. Untuk luas 1 Ha atau sekitar 10 mantong/kotak dapat memproduksi dan menghasilkan 5-10 ton garam. Untuk sekali produksi sampai panen garam dibutuhkan sekitar 2-4 orang petani garam.

Harga garam per/kg sangat beragam disetiap bulannya berkisar diantara Rp 500,00-Rp 2000,00. Hasil panen tersebut tidak sepenuhnya langsung di jual semua ke pengepul. Di dekat tambak garam tersebut juga di bangun gudang-gudang penyimpanan garam sebagai setok selama setahun untuk memenuhi permintaan garam industri. Pendapatan bersih petani garam untuk satu keluarga di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo selama 4-5 bulan berkisar Rp 16.000.000,00

- Rp 20.000.000,00. Pembagian hasil panen tersebut digunakan sistem bagi 3 dengan juragannya. Petani garam mendapat 1/3 dari hasil total panen garam tersebut selama musim garam, dan untuk sisanya adalah keuntungan untuk juragan mereka. Jadi jika hasil panen melimpah maka petani garam mendapat untung sesuai bagiannya. Namun jika suatu saat terjadi gagal panen, juragan yang akan menanggung semua resiko kerugian.

Petani garam di Kecamatan Pakal dan Benowo untuk sekali panen dalam hitungan 1 minggu sekali, pengerukan garam bisa sampai 10 ton/Ha. Namun untuk bulan pertama massa produksi air laut sampai menjadi garam, petani garam membutuhkan waktu paling lama 1 bulan. Status lahan garam yang ada di Kecamatan Pakal dari 94% responden yaitu mengatakan sewa, dan untuk Kecamatan Benowo dari 93% responden juga mengatakan lahan yang di garap merupakan sewa. Untuk lahan tambak garam yang ada di Surabaya ini memang tidak begitu luas dan dari tahun-ketahun makin berkurang karena alih fungsi lahan untuk perumahan dan perindustrian.

Pemasaran semua hasil panen merupakan hak dari juragan. Juragan menjual hasil panen garam tersebut ke pengepul yang datang langsung ke rumah. Harga garam setiap bulannya sangat beragam, untuk tahun 2017 harga garam per/Kg sempat mencapai Rp.2000.00 hal tersebut dikarenakan kelangkaan garam di dalam negeri. Faktor utama terjadi kelangkaan garam di dalam negeri adalah anomali cuaca yang membuat hasil produksi menurun sehingga panen garam tidak maksimal. Dan untuk menstabilkan harga serta memenuhi kebutuhan garam dalam negeri pemerintah melakukan ekspor garam dari Australia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Mengenai "Kajian Tentang Eksistensi Petani Garam Di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya". Diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani garam di Kecamatan Pakal dan kecamatan Benowo yaitu semua pekerjaannya berasal dari Kabupaten Sumenep Madura (pendatang). Mereka mempunyai keahlian mengolah garam dari orang tua secara turun temurun sehingga sangat berpengalaman.
2. Faktor yang mempengaruhi eksistensi petani garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo yaitu petani garam mendapat modal langsung Rp 200.000,00/minggu untuk kebutuhan hidup dari pemilik

tambak/juragan selama bekerja menjadi petani garam ±5 bulan. Keuntungan hasil panen garam tersebut dibagi 3 dengan juragannya. Petani garam mendapat 1/3 dari hasil total panen garam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut beberapa saran yang diajukan:

1. Perlu perhatian khusus dari dinas terkait agar produksi garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo terus ditingkatkan. Dengan memperhatikan kesejahteraan para petani garam serta memberi inovasi pengetahuan mengolah garam secara modern.
2. Karena minimnya lahan produksi dan minat bekerja menjadi petani garam membuat produksi garam di Kecamatan Pakal dan Kecamatan Benowo tidak dapat maksimal.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan lebih mendalam untuk kemajuan usaha petani garam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tukul Rameyo. 2004. *Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam dan Artemia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan
- Ariyanti, Devita. 2016. *Eksistensi Industri Batu Bata Di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Munandar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok: Universitas Indonesia .
- Siswanto, Satrohadiwiryo. 2008. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudarmaji. 2010. *Hubungan Pencemaran Pb Lindi Pada Tambak Garam Sekitar TPA Sampah Benowo*. Surabaya: Jurnal Kesehatan Lingkungan
- Sugiarti, Iin. 2013. *Efisiensi Teknis dan Ekonomis Teknologi Geomembran Pada Produksi Garam Tambak Di PT Garam Dan Prospek Pengembangan di Tingkat Petani*. Jember: Universitas Jember
- _____,2017 .Badan Pusat Statistika Kota Surabaya
- _____,2017. Dinas Kelautan dan Perikanan
- _____,2017. Kecamatan Pakal dalam angka
- _____,2017. Kecamatan Benowo dalam angka